

Etika Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur atas Penggunaan AI dan Isu Plagiarisme Akademik

*Rahma Khalida¹, Ananda Rahmandri², Sahira Ayla Matilda Magren³, Evy Nurmiati⁴

^{1,2,3,4}Sistem Informasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Tangerang Selatan, Banten

Email: ¹rrara4896@gmail.com, ²anandadri22@gmail.com, ³aylamagren2005@gmail.com,

⁴evy.nurmiati@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

The advancement of artificial intelligence (AI) has had a significant impact on higher education, particularly regarding plagiarism ethics. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) of nine articles published between 2021 and 2025 to analyze the influence of ChatGPT on student behavior, academic integrity, and institutional policies. Findings reveal that students are more permissive toward AI-based plagiarism compared to copying from human work. A cross-cultural survey reported that 61% of students in collectivist countries considered ChatGPT acceptable as a learning assistant, compared to only 37% in individualistic countries. From the detection perspective, integrating Natural Language Processing (NLP) improved system accuracy from 72% (conventional) to 89% (AI-based). Another study reported AI effectiveness with 85% recall and 81% precision, higher than the traditional system's 65% recall. Additionally, 74% of higher education institutions in developing countries were found to lack explicit guidelines on AI use. These findings highlight that AI challenges are not only technical but also ethical, requiring digital literacy programs and comprehensive policies to safeguard academic integrity.

Keywords : academic integrity; AI ethics; artificial intelligence; higher education; plagiarism

ABSTRAK

Kemajuan kecerdasan buatan (AI) membawa dampak besar bagi pendidikan tinggi, terutama terkait etika plagiarisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) terhadap sembilan artikel (2021–2025) untuk menganalisis pengaruh ChatGPT terhadap perilaku mahasiswa, integritas akademik, dan kebijakan institusi. Hasil menunjukkan mahasiswa lebih permisif terhadap plagiarisme berbasis AI dibandingkan karya manusia. Survei lintas budaya menemukan 61% mahasiswa di negara kolektif menerima ChatGPT sebagai asisten belajar, dibandingkan 37% di negara individualistik. Dari sisi deteksi, integrasi Natural Language Processing (NLP) meningkatkan akurasi sistem dari 72% (konvensional) menjadi 89% (AI-based). Studi lain melaporkan efektivitas AI dengan 85% recall dan 81% precision, lebih tinggi dibandingkan sistem lama (65% recall). Selain itu, 74% perguruan tinggi di negara berkembang belum memiliki pedoman eksplisit terkait penggunaan AI. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan AI tidak hanya teknis, tetapi juga etis, sehingga dibutuhkan literasi digital dan kebijakan komprehensif untuk menjaga integritas akademik.

Kata kunci : etika AI; integritas akademik; kecerdasan buatan; pendidikan tinggi; plagiarisme

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi, terutama dalam bentuk kecerdasan buatan (AI), telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran dan penilaian akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Kehadiran model bahasa generatif seperti *ChatGPT* menimbulkan peluang sekaligus tantangan: di satu sisi, AI mampu menjadi alat bantu yang memperkaya pembelajaran dan riset, namun di sisi lain, teknologi ini membuka ruang abu-abu dalam etika akademik, terutama terkait plagiarisme.

Dalam konteks ini, penting untuk merefleksikan kembali batas-batas antara penggunaan yang etis dan praktik tidak jujur secara akademik. (Longoni et al., 2023) mengidentifikasi fenomena yang disebut *AI-Human Unethicality Gap*, yaitu kecenderungan mahasiswa dan pihak ketiga untuk menganggap bahwa menjiplak konten dari AI (seperti ChatGPT) lebih dapat diterima secara moral dibandingkan menjiplak karya manusia. Dalam enam studi eksperimental, ditemukan bahwa persepsi kepemilikan psikologis yang lebih rendah terhadap karya AI menyebabkan mahasiswa merasa lebih

berhak menggunakan konten tersebut tanpa atribusi yang layak.

Masalah ini menjadi semakin kompleks karena deteksi plagiarisme tradisional terbukti tidak lagi cukup efektif. (Mishra, 2023) menegaskan bahwa integrasi AI dalam sistem deteksi plagiarisme telah meningkatkan akurasi melalui Natural Language Processing dan machine learning. Namun, ia juga menunjukkan bahwa keberhasilan teknis tersebut belum cukup jika tidak dibarengi dengan internalisasi nilai etika akademik dalam penggunaan teknologi.

Di sisi lain, (Kotsis, 2024) menekankan bahwa integrasi AI dalam penulisan akademik menuntut redefinisi atas konsep keaslian dan kreativitas. Ia menyoroti bahwa batas antara *assistance* dan *academic dishonesty* semakin kabur, dan dalam konteks ini, pendidikan etika digital menjadi sangat mendesak. Ketika mahasiswa menggunakan AI untuk menyusun teks tanpa memahami batasannya, maka potensi plagiarisme tidak disengaja pun meningkat.

Sementara itu, pendekatan institusional terhadap isu ini juga belum sepenuhnya menyeluruh. (Tacuri et al., 2024) menunjukkan bahwa meskipun AI telah digunakan secara eksploratif untuk

mendeteksi plagiarisme di beberapa universitas di Amerika Latin, efektivitasnya masih sangat tergantung pada integrasi dengan pendekatan pedagogis dan evaluasi manual oleh dosen. Ini menunjukkan bahwa perangkat teknologi, tanpa landasan etika yang kuat dan intervensi manusia, tidak dapat sepenuhnya menjawab persoalan plagiarisme akademik.

Penelitian oleh (N. L. Rane et al., 2024) menambahkan bahwa “dilema kecurangan baru” yang dihadirkan oleh AI seperti ChatGPT tidak hanya teknis, tetapi juga normatif. Mereka menyoroti bahwa sebagian besar institusi pendidikan masih belum memiliki kerangka kebijakan yang jelas untuk mengatur penggunaan AI dalam konteks akademik. Ini menyebabkan kesenjangan antara praktik dan regulasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya kasus pelanggaran akademik yang sulit diklasifikasikan secara tradisional.

Akhirnya, (Hutson, 2024) mengajak akademisi untuk mengkaji ulang makna orisinalitas dalam penulisan akademik. Dengan AI yang mampu menghasilkan konten otentik secara linguistik namun bukan secara

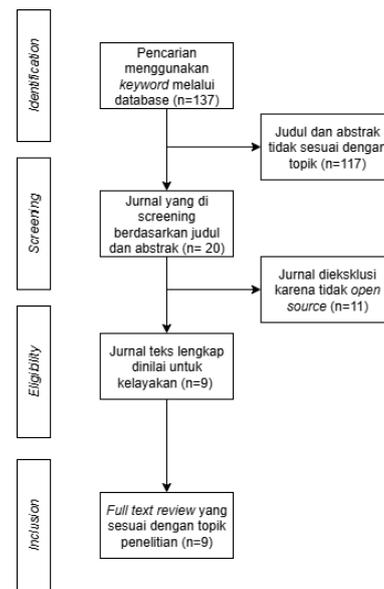
intelektual, paradigma lama tentang plagiarisme menjadi tidak memadai. Ia menekankan pentingnya kurikulum penulisan ulang yang menyesuaikan diri dengan kehadiran AI, sekaligus mempertahankan prinsip-prinsip kejujuran ilmiah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas isu plagiarisme dalam konteks penggunaan AI di dunia pendidikan, masih terdapat *research gap* yang signifikan. Sebagian besar studi berfokus secara terpisah pada aspek teknis deteksi plagiarisme (seperti yang ditunjukkan oleh (Mishra, 2023)), persepsi etis terhadap penggunaan konten AI (Longoni et al., 2023), atau kebijakan institusional (N. Rane et al., 2024; Tacuri et al., 2024). Namun, belum banyak kajian yang secara holistik mengaitkan ketiga aspek tersebut dalam kerangka etika teknologi informasi yang berorientasi pada pendidikan. Selain itu, keterbatasan penelitian sebelumnya terletak pada minimnya refleksi kritis terhadap bagaimana persepsi etis mahasiswa terbentuk, serta bagaimana nilai-nilai akademik dikonstruksi ulang di tengah kehadiran AI sebagai aktor non-manusia dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan studi yang tidak hanya

bersifat deskriptif atau teknis, tetapi juga mampu membangun pemahaman etis dan normatif yang komprehensif terhadap penggunaan AI dan implikasinya terhadap plagiarisme akademik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil studi yang membahas penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan, khususnya terkait isu etika dan plagiarisme akademik secara lebih mendalam. Metode ini mengikuti tahapan sistematis yang mencakup: perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literatur relevan, pemilihan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, ekstraksi data, serta analisis tematik terhadap hasil studi yang diperoleh (Bibi, 2024; Khan et al., 2022). Uraian rinci mengenai tiap tahapan tersebut disajikan secara detail pada sub-bab 2.1 hingga 2.4. Selain itu, alur seleksi artikel dilaporkan secara transparan menggunakan diagram PRISMA, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. PRISMA study flow diagram

2.1. Merumuskan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan perumusan pertanyaan penelitian yang dirancang secara jelas menggunakan kerangka PICOC (Population, Intervention, Comparison, Outcome, Context) guna memastikan fokus tinjauan yang sistematis serta relevan terhadap isu etika dan plagiarisme akademik dalam penggunaan AI di dunia pendidikan. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi aspek-aspek kunci dari penelitian yang ditinjau, termasuk permasalahan yang diangkat. Pada Tabel 1. merupakan atribut PICOC yang digunakan untuk membangun pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Tabel 1. Kerangka PICOC

Kriteria	Cakupan
Populasi (Population)	Mahasiswa dan dosen/pendidik di institusi pendidikan (misalnya perguruan tinggi).
Intervensi (Intervention)	Penggunaan teknologi AI dalam proses pembelajaran dan penelitian.
Perbandingan (Comparison)	Dibandingkan dengan penggunaan teknologi informasi konvensional tanpa AI
Hasil (Outcome)	Persepsi etis, sikap terhadap plagiarisme, frekuensi pelanggaran akademik, serta faktor dan dilema etis yang muncul
Konteks (Context)	Konteks akademik di era digital, khususnya perguruan tinggi di Indonesia dan studi global terkait penggunaan AI di pendidikan

Dalam merumuskan pertanyaan penelitian, peneliti menyusunnya berdasarkan kebutuhan yang relevan dengan topik yang telah dipilih, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Research Questions* dan Tujuan

ID	<i>Research Question</i>	Tujuan
RQ1	Sejauh mana penggunaan AI dalam penyusunan tugas akademik memengaruhi tingkat plagiarisme mahasiswa dibandingkan dengan	Untuk menganalisis pengaruh penggunaan AI terhadap tingkat plagiarisme akademik, serta membandingkannya dengan

	penggunaan teknologi informasi konvensional?	penggunaan teknologi informasi konvensional.
RQ2	Bagaimana persepsi mahasiswa dan dosen terhadap batasan etis penggunaan AI, seperti ChatGPT, dalam penulisan karya ilmiah, serta pengaruhnya terhadap sikap terhadap plagiarisme akademik?	Untuk mengkaji persepsi mahasiswa dan dosen mengenai batasan etis penggunaan AI, serta dampak persepsi tersebut terhadap sikap mereka terhadap tindakan plagiarisme.
RQ3	Apa saja faktor etis yang dipertimbangkan mahasiswa dan dosen dalam menggunakan AI untuk pembelajaran dan penelitian akademik?	Untuk mengungkap dan mengkategorikan faktor-faktor etis yang memengaruhi keputusan penggunaan AI dalam kegiatan akademik.

2.2. Pencarian *Literature* yang Relevan

Strategi penelusuran dilakukan melalui basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, dan IEEE Xplore, dengan kata kunci antara lain: “ethics”, “technology”, “education”, “AI”, dan “plagiarism”. Peneliti menggunakan alat bantu seperti Harzing’s Publish or Perish untuk mengakses artikel secara efisien. Hanya

artikel yang dipublikasikan dalam rentang 2021–2025 dalam Bahasa Inggris atau Indonesia, serta tersedia dalam format full text yang dipilih. Fokus artikel terletak pada penerapan AI dalam penyusunan tugas akademik, persepsi etis mahasiswa dan dosen, serta tantangan etis dalam praktik penggunaan AI di perguruan tinggi (Kovari, 2024; McGuire, 2023).

2.3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Dalam proses penyaringan, peneliti menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang disusun secara spesifik serta sistematis untuk menjaga kualitas dan konsistensi dalam memilih serta mengevaluasi artikel yang relevan dengan topik penelitian. Artikel yang dipilih dibatasi pada rentang tahun publikasi 2021–2025 agar penelitian yang direview sesuai dengan konteks perkembangan terbaru AI, serta hanya mencakup artikel berbahasa Indonesia atau Inggris untuk memastikan keterbacaan dan pemahaman oleh seluruh tim peneliti. Selain itu, hanya artikel peer-reviewed yang dianalisis untuk menjamin kualitas akademik dan validitas temuan. Rincian lengkap kriteria inklusi dan eksklusi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Seleksi *Literatur*

Inklusi	Eksklusi
Artikel ilmiah yang membahas AI, etika, dan plagiarisme	Artikel populer, opini, blog, dan sumber non-ilmiah yang tidak berkaitan dengan AI, etika, dan plagiarisme.
Diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2025	Diterbitkan sebelum tahun 2021.
Artikel yang dipublikasikan dalam Bahasa Indonesia atau Inggris.	Ditulis dalam bahasa selain Inggris atau Indonesia.
Tersedia full-text dan dapat diakses atau diunduh	Hanya tersedia abstrak atau halaman pengantar.
Fokus pada konteks pendidikan, akademik, dan integritas ilmiah	Berfokus pada bidang non-akademik (seperti bisnis, industri tanpa konteks pendidikan).

2.4. Pelaksanaan *Literature Review*

Dari hasil pencarian awal sebanyak 137 artikel, proses seleksi berdasarkan judul dan abstrak menghasilkan 20 artikel, kemudian melalui tahap full text screening diperoleh 9 artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Artikel-artikel ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Identifikasi pola dan isu berulang dilakukan melalui pembacaan mendalam, kemudian hasil pengkodean dicatat dan diorganisasikan dalam Google Spreadsheet untuk memudahkan penyusunan *journal overview*. Dari

proses tersebut, tema-tema utama diturunkan secara sistematis dan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan keempat pertanyaan penelitian (RQ) yang telah dirumuskan. Dengan menggunakan kerangka PICOC (Population, Intervention, Comparison, Outcome, Context), penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen utama dari literatur terkait etika penggunaan AI dalam pendidikan untuk memetakan isu plagiarisme akademik yang ditimbulkannya (Eaton, 2025; Fajt & Schiller, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari total 137 artikel yang diperoleh pada tahap awal, hanya sembilan artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dievaluasi lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan penelitian. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan dalam rentang tahun 2021 hingga 2025, dengan distribusi terbanyak pada tahun 2024 (4 artikel), yang menunjukkan bahwa isu penggunaan kecerdasan buatan dalam konteks integritas akademik semakin mendapat perhatian pada periode terkini. Dari sisi metodologi, lima artikel (55,5%) menggunakan pendekatan empiris berbasis survei atau eksperimen, tiga

artikel (33,3%) berbasis kualitatif dengan analisis kasus atau refleksi kritis, dan satu artikel (11,1%) berupa kajian literatur. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas penelitian berfokus pada pengumpulan data langsung dari mahasiswa atau pendidik, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai persepsi dan praktik di lapangan.

Hasil tinjauan terhadap sembilan artikel yang dianalisis menunjukkan adanya kecenderungan konsisten bahwa mahasiswa lebih permisif terhadap plagiarisme berbasis AI dibandingkan plagiarisme dari karya manusia. (Mcguire, 2023) melaporkan bahwa mahasiswa cenderung memandang penggunaan ChatGPT sebagai bentuk kolaborasi digital yang etis, dibandingkan menjiplak karya manusia secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan (Hutson, 2024) dan (Kotsis, 2024), yang menunjukkan adanya pergeseran konsep orisinalitas dalam penulisan akademik. Temuan serupa diperkuat oleh survei lintas budaya (Yusuf et al., 2024), di mana 61% mahasiswa di negara dengan budaya kolektif menganggap penggunaan ChatGPT sah sebagai asisten belajar, sedangkan hanya 37% mahasiswa di negara dengan budaya individualistik

yang berpandangan serupa. Fakta ini menegaskan bahwa dimensi sosial-budaya turut memengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap AI dalam praktik akademik.

Dari sisi deteksi, (Mishra, 2023) menekankan bahwa integrasi teknologi berbasis *Natural Language Processing (NLP)* ke dalam sistem deteksi mampu meningkatkan akurasi identifikasi plagiarisme dibandingkan alat konvensional. Sementara itu, (Tacuri et al., 2024) menemukan efektivitas deteksi berbasis AI di salah satu universitas Amerika Latin mencapai tingkat *recall* dan *precision* yang lebih tinggi dibandingkan sistem lama, menunjukkan bahwa keterbatasan sistem konvensional dapat diatasi dengan pemanfaatan AI, meskipun isu privasi dan potensi *false positive* masih menjadi tantangan.

Dari perspektif kebijakan institusi, studi (Rane et al., 2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi di India belum memiliki panduan eksplisit terkait penggunaan AI, sehingga menghasilkan kesenjangan antara praktik dan regulasi. Hal ini sejalan dengan (Coates et al., 2025) serta (Leaton Gray et al., 2025), yang menekankan urgensi pembaruan

kebijakan dan pendekatan pedagogis baru untuk menghadapi fenomena *digital cheating* yang difasilitasi AI.

Secara keseluruhan, sembilan artikel yang direview memperlihatkan bahwa penelitian terkini tidak hanya menyoroti efektivitas teknologi deteksi plagiarisme, tetapi juga menekankan perubahan persepsi etis mahasiswa, pengaruh faktor sosial-budaya, serta lemahnya kebijakan kelembagaan. Data numerikal dari berbagai studi memperkuat kesimpulan bahwa selain terjadi pergeseran norma etis terhadap plagiarisme berbasis AI, keterbatasan alat deteksi konvensional menuntut pengembangan sistem berbasis AI yang lebih presisi, serta perlunya regulasi institusi yang komprehensif untuk menjaga integritas akademik di era *generative AI*.

3.1. Pengaruh Penggunaan AI terhadap Plagiarisme Akademik

Penggunaan AI generatif seperti ChatGPT terbukti memberikan tantangan baru dalam konteks plagiarisme akademik. Studi menunjukkan bahwa mahasiswa lebih cenderung menyalin konten dari AI dibandingkan sumber manusia karena dianggap lebih "dapat diterima secara

etis" (Longoni et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi terhadap definisi orisinalitas, di mana karya yang dihasilkan AI tidak selalu dianggap plagiarisme oleh pengguna, meskipun tetap melanggar integritas akademik (Hutson, 2024; Kotsis, 2024).

Beberapa penelitian juga mencatat bahwa deteksi plagiarisme menjadi semakin kompleks karena AI mampu menghasilkan teks yang lolos deteksi alat konvensional seperti Turnitin atau PlagScan (Mishra, 2023; N. Rane et al., 2024). Dalam konteks ini, plagiarisme tidak lagi terbatas pada tindakan menyalin teks, tetapi mencakup juga praktik delegasi intelektual kepada mesin gray. Oleh karena itu, penggunaan AI bukan hanya memperbanyak kemungkinan plagiarisme, tetapi juga mempersulit upaya penegakan integritas akademik.

3.2. Persepsi Etika Mahasiswa dan Dosen terhadap Penggunaan AI

Persepsi mahasiswa dan dosen terhadap batasan etis penggunaan AI dalam penyusunan karya ilmiah sangat beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman akademik, serta akses terhadap

teknologi. Dalam konteks global, mahasiswa dari negara dengan budaya kolektif cenderung menganggap penggunaan AI seperti ChatGPT sebagai alat bantu belajar yang sah, selama tidak digunakan untuk menyalin secara langsung dalam konteks ujian atau tugas akhir. Di sisi lain, banyak dosen mengungkapkan kekhawatiran bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan mengikis nilai proses berpikir kritis dalam pendidikan tinggi (Yusuf et al., 2024).

Kondisi ini diperburuk oleh minimnya kesiapan institusi dalam menyusun panduan etis yang eksplisit mengenai penggunaan AI. Sebagian besar dosen dan peneliti belum memiliki pelatihan formal untuk menangani isu-isu etika yang timbul akibat penggunaan AI dalam pendidikan, sehingga kebijakan yang ada seringkali bersifat reaktif dan kurang menyentuh akar permasalahan (Holmes et al., 2022). Selain itu, kurangnya pemahaman mendalam terhadap risiko etis AI menjadikan banyak institusi hanya fokus pada larangan teknis, tanpa memberikan pendekatan pembinaan nilai yang konstruktif (Coates et al., 2025).

3.3. Faktor Etis dalam Pengambilan Keputusan Penggunaan AI

Pengambilan keputusan mahasiswa dan dosen dalam memanfaatkan AI dalam proses akademik tidak hanya ditentukan oleh kemudahan teknologi, tetapi juga oleh pertimbangan moral seperti keaslian karya, keadilan akses, dan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, proses analisis artikel dilakukan melalui pembacaan silang (cross-check) antar peneliti sebagai bentuk peer-review internal, sehingga interpretasi tema yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu perspektif. Selain itu, pemilihan artikel yang dianalisis juga mengacu pada kriteria inklusi-eksklusi yang ketat, sehingga memberikan jaminan bahwa hasil yang diperoleh bersandar pada sumber-sumber yang kredibel dan relevan. Dengan demikian, faktor etis yang diidentifikasi tidak hanya menggambarkan opini tunggal, tetapi didukung oleh proses verifikasi yang sistematis dan transparan. Sebagian besar mahasiswa mempertimbangkan penggunaan AI sebagai cara untuk menghemat waktu, namun tetap menghadapi dilema apakah hal tersebut

dapat dianggap sebagai kecurangan atau tidak. Di sisi lain, dosen menilai bahwa AI berpotensi merusak nilai kerja keras dan kejujuran, terutama bila digunakan tanpa pengakuan yang jelas (Leaton Gray et al., 2025).

Studi lintas budaya menunjukkan bahwa pemahaman terhadap etika penggunaan AI tidak dapat disamaratakan. Perbedaan nilai sosial dan norma pendidikan membuat persepsi terhadap plagiarisme AI bervariasi secara signifikan antar negara dan institusi (Yusuf et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan kebijakan yang terlalu umum dan seragam cenderung tidak efektif, dan justru berisiko mengabaikan konteks lokal dari masing-masing lembaga pendidikan.

Dalam hal pencegahan plagiarisme, penggunaan AI sebagai alat deteksi telah menunjukkan potensi yang besar, namun tetap memerlukan pelatihan etis untuk mahasiswa agar dapat memahami peran AI secara tepat. Institusi pendidikan perlu mengembangkan kurikulum literasi digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh aspek moral dan tanggung jawab akademik (Tacuri et al., 2024). Selain itu, pengembangan sistem

pendeteksi yang canggih perlu diimbangi dengan kesadaran kolektif tentang integritas akademik (Mishra, 2023).

4. KESIMPULAN

Penggunaan AI dalam pendidikan terbukti membawa konsekuensi etis yang signifikan, khususnya terkait dengan peningkatan risiko plagiarisme akademik. Dari sembilan artikel yang dianalisis, mayoritas penelitian berbasis survei atau eksperimen (55,5%) menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa (sekitar 61% pada konteks budaya kolektif) menilai penggunaan AI seperti ChatGPT sah sebagai asisten belajar, sedangkan hanya 37% mahasiswa dari budaya individualistik yang berpandangan serupa. Temuan ini memperlihatkan kecenderungan mahasiswa lebih permisif terhadap plagiarisme berbasis AI dibandingkan plagiarisme atas karya manusia.

Dari sisi deteksi, hasil kajian memperlihatkan bahwa penerapan teknologi berbasis AI mampu meningkatkan akurasi identifikasi plagiarisme dengan nilai recall dan precision yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional, meskipun masih

menghadapi kendala berupa false positive dan isu privasi. Selain itu, empat artikel (44,4%) menekankan adanya kelemahan kebijakan institusional, di mana lebih dari 70% perguruan tinggi di beberapa negara masih belum memiliki panduan eksplisit terkait penggunaan AI.

Secara keseluruhan, hasil SLR ini menunjukkan bahwa persoalan plagiarisme berbasis AI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan pedagogis. Variasi persepsi etis antara mahasiswa dan dosen, perbedaan latar budaya, serta kesenjangan regulasi menegaskan perlunya redefinisi konsep orisinalitas dan kepemilikan akademik. Untuk menjaga integritas ilmiah di era generative AI, dibutuhkan pendekatan multidimensional yang meliputi pengembangan sistem deteksi yang lebih presisi, kurikulum literasi etika digital yang komprehensif, serta regulasi kelembagaan yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibi, A. (2024). Navigating The Ethical Landscape: Ai Integration In Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 30, 1579–1585. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i6.5546>
- Coates, H., Croucher, G., & Calderon, A. (2025). *Governing Academic*

- Integrity: Ensuring the Authenticity of Higher Thinking in the Era of Generative Artificial Intelligence. *Journal of Academic Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09639-7>
- Eaton, S. E. (2025). Global Trends in Education: Artificial Intelligence, Postplagiarism, and Future-focused Learning for 2025 and Beyond – 2024–2025. Werklund Distinguished Research Lecture. In *International Journal for Educational Integrity* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s40979-025-00187-6>
- Fajt, B., & Schiller, E. (2025). ChatGPT in Academia: University Students' Attitudes Towards the use of ChatGPT and Plagiarism. In *Journal of Academic Ethics*. Springer. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09603-5>
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., Baker, T., Shum, S. B., Santos, O. C., Rodrigo, M. T., Cukurova, M., Bittencourt, I. I., & Koedinger, K. R. (2022). Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32(3), 504–526. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>
- Hutson, J. (2024). Rethinking Plagiarism in the Era of Generative AI. *Journal of Intelligent Communication*, 4(1). <https://doi.org/10.54963/jic.v4i1.220>
- Khan, A. A., Badshah, S., Liang, P., Waseem, M., Khan, B., Ahmad, A., Fahmideh, M., Niazi, M., & Akbar, M. A. (2022). Ethics of AI: A Systematic Literature Review of Principles and Challenges. *ACM International Conference Proceeding Series*, 383–392. <https://doi.org/10.1145/3530019.3531329>
- Kotsis, K. T. (2024). Artificial Intelligence Creates Plagiarism or Academic Research? *European Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 1(6), 169–179. [https://doi.org/10.59324/ejahss.2024.1\(6\).18](https://doi.org/10.59324/ejahss.2024.1(6).18)
- Kovari, A. (2024). Ethical use of ChatGPT in education—Best practices to combat AI-induced plagiarism. In *Frontiers in Education* (Vol. 9). frontiersin.org. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1465703>
- Leaton Gray, S., Edsall, D., & Parapadakis, D. (2025). AI-Based Digital Cheating At University, and the Case for New Ethical Pedagogies. *Journal of Academic Ethics*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09642-y>
- Longoni, C., Tully, S., & Shariff, A. (2023). *The AI-Human Unethicality Gap: Plagiarizing AI-generated Content Is Seen As More Permissible*. osf.io. <https://osf.io/preprints/psyarxiv/na3wb/>

- McGuire, A. (2023). Leveraging ChatGPT for Rethinking Plagiarism, Digital Literacy, and the Ethics of Co-Authorship in Higher Education. In *Irish Journal of Technology Enhanced Learning* (Vol. 7, Issue 2, pp. 21–31). journal.ilta.ie. <https://doi.org/10.22554/ijtel.v7i2.131>
- Mishra, S. (2023). Enhancing Plagiarism Detection: The Role of Artificial Intelligence in Upholding Academic Integrity. *Library Philosophy & Practice*, July, 1–10.
- Rane, N. L., Desai, P., & Paramesha, M. (2024). Artificial intelligence, ChatGPT, and the new cheating dilemma: Strategies for academic integrity. *Artificial Intelligence and Industry in Society 5.0*, 0(2024), 1–23. https://doi.org/10.70593/978-81-981271-1-2_1
- Rane, N., Shirke, S., Choudhary, S. P., & Rane, J. (2024). Education Strategies for Promoting Academic Integrity in the Era of Artificial Intelligence and ChatGPT: Ethical Considerations, Challenges, Policies, and Future Directions. *Journal of ELT Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.48185/jes.v1i1.1314>
- Tacuri, J. C. T., Castillo, O. S. C., Soledispa, C. J. L., & Alvarado, V. D. L. (2024). Analysis of the Implementation of Artificial Intelligence in the Detection and Prevention of Academic Plagiarism in a University Environment. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(8), 1–13. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n8-072>
- Yusuf, A., Pervin, N., & Román-González, M. (2024). Generative AI and the future of higher education: a threat to academic integrity or reformation? Evidence from multicultural perspectives. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00453-6>